

BAB V

KESIMPULAN

Halliburton Indonesia memiliki beberapa tujuan-tujuan sehubungan dengan pelaksanaan *Supply Chain Management* (SCM). Tujuan-tujuan tersebut antara lain:

1. Melakukan kinerja yang efisien

Halliburton merasa perlu mengembangkan dan menggunakan proses pengumpulan data yang efisien. Menurut Halliburton, data yang valid dan faktual adalah modal awal dalam melaksanakan kinerja yang efisien. Meskipun memiliki KPI standar (misalnya keragaman waktu unggul pengantaran (*lead time variability*), pengantaran tepat waktu, dan pengantaran utuh), definisi, metode pengukuran dan derajat kepentingannya tidak selalu sama. Halliburton memiliki KPI yang efektif dan menghasilkan manfaat nyata bagi perusahaan serta pemilik kepentingan yang terkait.

2. Mencapai proses kerja yang maksimal melalui evaluasi kerja yang efektif

Evaluasi kinerja harus dilakukan secara berkala pada semua tingkat perusahaan yang terkait dengan memanfaatkan keberadaan laporan kinerja. Halliburton berpendapat bahwa proses pemantauan operasi logistik harus dilengkapi dengan penerapan tindakan untuk mengatasi semua masalah yang teridentifikasi melalui proses pemantauan tersebut. Sehingga *Lead Time* yang ingin dicapai Halliburton dapat diraih pada setiap titik operasional logistik melalui evaluasi yang rutin.

Halliburton merupakan organisasi yang cukup berpengalaman dan memiliki begitu banyak cabang organisasi. Integralitas, efektivitas, dan efisiensi merupakan tantangan tersendiri yang teramat sulit untuk dicapai. Namun dengan berbagai pendekatan strateginya, Halliburton berusaha untuk mencapai kondisi dimana segala sesuatunya dapat menjadi lebih efisien dan dengan struktur organisasi yang integral dengan unit-unit yang lebih mandiri.

Saat ini, Halliburton menikmati hasil dari upaya mereka sambil memfokuskan diri kepada peningkatan mutu dari pencapaian yang telah ada. Halliburton kini beroperasi dengan lebih efisien dan meminimalkan sumberdaya yang digunakan namun tetap konsisten pada hasil yang baik mutunya. Halliburton juga mengambil keuntungan dari reduksi dalam siklus waktu mereka, meningkatkan janji kepada para *customer*, sambil mengurangi biaya-biaya dan aktivitas yang bersifat *non-value-adding*.

Dari pendekatan Halliburton, perusahaan memfokuskan dan menitikberatkan pada *setup reduction*, yang juga pada hakekatnya memasukkan pula evaluasi perlengkapan yang digunakan, dan sekaligus menstandarisasikan perlengkapan tersebut, dan menghilangkan langkah-langkah cara pengerjaan yang kurang memberikan kontribusi nyata dalam proses yang aktual. Sebagai contoh, mereka telah mereduksi jarak tempuh antar operator perlengkapan dengan mengatur kembali area dan struktur kerja.

Segala upaya tersebut dilakukan oleh Halliburton untuk untuk memperoleh keuntungan dalam hal biaya dan distribusi yang lebih dari penyedia lain dalam industri minyak dan gas. Untuk menjadi yang terdepan dalam industri tersebut dan secara tidak langsung meningkatkan *image* perusahaan di mata *customer*.

Dari semua analisa dan data yang sudah diutarakan, maka dapat dipastikan bahwa hipotesis satu dan hipotesis dua yang terdapat pada Bab dua telah dapat dibuktikan. Halliburton mutlak memerlukan efisiensi dalam proses distribusi global guna memperoleh keuntungan yang maksimal. Kedekatan dan komunikasi yang erat antara Halliburton dengan para supplier-nya memperjelas pihak eksternal yang membantu meningkatkan proses SCM PT Halliburton. Halliburton juga memperluas jaringan di tingkatan supplier untuk menanggulangi permasalahan ketika para supplier yang sudah didedikasikan mengalami masalah.

Dengan mempergunakan analisa *coding* maka didapat beberapa factor yang merupakan efisiensi yang bisa didapat oleh PT. Halliburton melalui *Lead Time* adalah sebagai berikut:

1. Pemangkasan birokrasi dengan penempatan staf yang terkait dengan SCM pada setiap SBU (*Strategic Business Unit*) atau divisi yang melakukan aktivitas SCM.
2. Penggunaan teknologi terutama SAP dalam aktivitas SCM telah mempersempit jarak waktu dalam memperoleh informasi-informasi yang dibutuhkan untuk pengambilan keputusan.
3. Penggunaan SOP (Standart Operating Procedures) yang ditaati oleh semua pihak akan mempermudah fungsi *monitoring* untuk dapat mengupayakan *Lead Time* yang lebih baik pada aktivitas selanjutnya.
4. Pemilihan *Hub Port*, hari pengiriman serta penentuan fasilitas *storage* yang tepat akan berdampak positif dalam *Lead Time* pada proses operasional.

Sementara itu dari segi *Cost Efficiency*, implementasi SCM yang dilakukan secara langsung oleh Halliburton akan menghilangkan pajak yang didapat melalui kebijakan restitusi pajak. Pelaksanaan dan pengendalian operasional SCM oleh Halliburton Indonesia juga memotong anggaran yang harus dikeluarkan untuk pembayaran kontrak jasa kepada penyedia jasa SCM pihak ke-tiga.

Saran penelitian ini bagi Halliburton adalah:

1. Oleh karena keterkaitan yang erat antara PT. Halliburton dengan pemerintah yang diwakili oleh Direktorat Jendral Bea & Cukai Departemen Keuangan maka akan lebih baik jika PT. Halliburton mengadakan komunikasi yang lebih intensif lagi dengan *stack holder* khususnya pemerintah sebagai pembuat keputusan untuk mendapatkan informasi yang lebih valid dan lebih *up-to-date*. Keberadaan divisi *Government Relation* merupakan sesuatu yang sangat dibutuhkan oleh PT. Halliburton Indonesia
2. Lebih mengutamakan bahan-bahan baku yang bisa didapat di Indonesia dan bekerjasama dengan supplier/*vendor* lokal supaya dapat mengurangi waktu yang harus dilalui jika menggunakan jasa *vendor* dari benua Eropa dan Amerika yang

secara geografis lebih jauh. Jarak yang cukup jauh juga dapat menimbulkan *cost* yang lebih besar.

3. Menciptakan kondisi yang lebih komunikatif antara divisi. *Strategic Business Unit* (SBU) yang mandiri membuat persaingan internal di dalam perusahaan semakin ketat. Kondisi tersebut telah mengurangi komunikasi antar SBU, sehingga jika dimungkinkan terjadinya Kerjasama Operasi (KsO) antar SBU yang dapat memberikan kontribusi bagi efisiensi perusahaan, maka persaingan internal tersebut diharapkan tidak akan terlalu menghambat.

